

## Accounting Prudence Pada Perusahaan Bernotasi Khusus

### Accounting Prudence in Special Notation Companies

Nilam Kelama Odang\* & Maryam Monika Rangkuti

Akuntansi Perpajakan, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, Indonesia

#### Abstrak

Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis akrual menimbulkan *accounting prudence*. Faktor utama yang menyebabkan timbulnya *prudence* adalah kondisi yang penuh dengan ketidakpastian sehingga menimbulkan kehati-hatian seperti yang disebabkan oleh pandemic covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *accounting prudence* sebelum dan selama pandemic Covid-19 pada perusahaan bernotasi khusus (2018 – 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan uji *Paired T-Test* untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *accounting prudence* pada perusahaan bernotasi khusus sebelum dan selama pandemi Covid-19.

**Kata Kunci:** Accounting Prudence; Covid-19; Perusahaan Bernotasi Khusus

#### Abstract

*Financial statements prepared using the accrual basis give rise to accounting prudence. The main factor that causes prudence to arise is conditions full of uncertainty, which creates caution, such as that caused by the Covid-19 pandemic. This study aims to analyze differences in accounting production before and during the Covid-19 pandemic for companies with special notations (2018 – 2021). The method used in this study is a quantitative method using the Paired T-Test for data analysis. The results of the study show that there is no significant difference between accounting prudence at companies with special notations before and during the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** Accounting Prudence; Covid-19; Special Notation Companies

**How to Cite:** Odang, N.K. & Rangkuti, M.M. (2023). Accounting Prudence Pada Perusahaan Bernotasi Khusus. *Economics, Business and Management Science Journal*, 3(1) 2023: 67-71,

\*E-mail: [nilamkelana@gmail.com](mailto:nilamkelana@gmail.com)

ISSN 1234-5678 (Online)

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual. Basis ini mengakui adanya pendapatan dan beban meskipun belum menerima atau melakukan pembayaran secara tunai. Basis akrual menyebabkan munculnya konservatisme akuntansi. Hal tersebut disebabkan oleh nilai akuntansi tidak hanya berasal dari nilai riil suatu transaksi keuangan, tetapi juga dari transaksi yang menimbulkan arus kas masuk dan keluar di masa depan (Savitri, 2016).

Watts (2003) dan Savitri (2016) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Maksudnya, perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aset dan laba serta mengakui kerugian dan hutang yang mungkin terjadi di masa depan. Berdasarkan prinsip ini, jika ada ketidakpastian mengenai kerugian, manajemen cenderung mencatat kerugian tersebut. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian mengenai keuntungan, manajemen tidak perlu mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuangan cenderung menyajikan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah untuk tujuan berjaga-jaga (ACCA, 2014).

*Prudence* merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi. Istilah ini merupakan pengganti istilah konservatisme yang tidak lagi digunakan dalam IFRS. Meskipun demikian, penerapan konservatisme tetap dilaksanakan walaupun IFRS menyiratkan prinsip ini tidak lagi digunakan (Ratnasari, 2020; Saputra, 2018). *Prudence* adalah suatu Tindakan kehati-hatian dalam mengakui aset atau pendapatan (*good news*) dan mengakui beban atau cadangan piutang tak tertagih (*bad news*) lebih cepat untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi karena ketidakpastian. Akibatnya, pendapatan dan aset dilaporkan cenderung lebih rendah sedangkan biaya cenderung dilaporkan lebih tinggi (Fatmariansi, 2013; Ratnasari, 2020). Oleh karena itu, penilaian perusahaan terhadap aset, utang, dan lainnya memang mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Pada masa pandemi Covid-19, perusahaan memiliki kecenderungan untuk menerapkan *prudence*. Perusahaan cenderung mempertimbangkan risiko yang melekat pada ketidakpastian, terutama pada perusahaan yang memperoleh notasi khusus. Notasi khusus diberikan pada kode emiten tercatat yang mengalami kondisi tertentu. Notasi khusus menerangkan status emiten tersebut berdasarkan kondisi aktual yang bersifat publik. Berdasarkan SE-00014/BEI/12-2022, terdapat 17 notasi khusus yang dapat disematkan di belakang kode emiten. Bagi perusahaan tersebut, mereka akan cenderung mempertimbangkan risiko yang melekat pada ketidakpastian dengan cukup memadai. Oleh karena itu, manajemen harus memantau posisi keuangannya dan mengambil langkah dengan menggunakan prinsip *prudence*. Hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan dan menjaga aset perusahaan selama pandemi Covid-19 (Golubeva, 2021). Sugiyarti & Rina (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan penerapan prinsip *prudence*.

Berangkat dari banyaknya pihak yang mengalami kesulitan keuangan selama pandemic Covid-19, pemerintah memberlakukan berbagai peraturan baru yang bertujuan untuk membantu wajib pajak dan sekaligus menyelamatkan pertumbuhan ekonomi negara melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Dari sisi perusahaan, pemberian insentif ini memberikan nafas baru bagi manajemen. Namun sebenarnya, jika perusahaan menerapkan prinsip *accounting prudence*, berarti ia sedang berusaha memelihara stabilitas usaha, mengatasi risiko yang mungkin timbul, dan melindungi semua kepentingan di perusahaan.

Indonesia menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Pada SAK itu sendiri, prinsip *prudence* diterapkan pada beberapa standar, antara lain PSAK 14, PSAK 16, PSAK 19, dan PSAK 48. PSAK 14 tentang Persediaan menyatakan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. PSAK 16 tentang Aset Tetap mengatur estimasi masa manfaat suatu aset tetap. Estimasi ini didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aset serupa. Estimasi ini juga harus terus diteliti secara periodik dan dilakukan penyesuaian jika terdapat perbedaan estimasi. Dengan demikian, standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aset yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif. PSAK 19 tentang Aset Tidak Berwujud

menyatakan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk alokasi jumlah penyusutan atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya. PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset menyatakan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

## METODE PENELITIAN

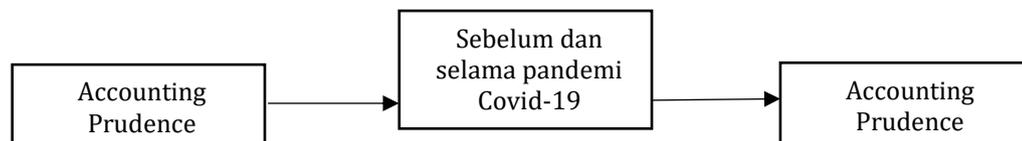
Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan perusahaan tahun 2018-2021 yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs resmi perusahaan terkait. Periode penelitian merepresentasikan waktu sebelum (2018-2019) dan selama (2020-2021) pandemi Covid-19 di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan ialah teknik purposive sampling. Sampel perusahaan yang diteliti ialah perusahaan-perusahaan yang selama periode penelitian memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) perusahaan yang diberikan notasi khusus pada saat pengumpulan data, (2) mempunyai data yang lengkap sesuai dengan rumus accounting prudence, dan (3) periode pelaporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember.

*Accounting prudence* merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Konsep *prudence* dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih dalam kategori berpotensi, asalkan masih memenuhi ketentuan. Accounting prudence diukur dengan menggunakan model Feltham-Ohlson (Hakim, 2017; Liu, J., & Ohlson, 2000; Mayangsari, 2002).

$$\text{Accounting Prudence} = \frac{\text{non - operating accruals}}{\text{total assets}} \times (-1)$$

### Keterangan:

*Non-operating accruals* = *total accruals* - *operating accruals*, *Total accruals* = laba bersih + depresiasi - arus kas aktivitas operasi dan *Operating accruals* =  $\Delta$  piutang usaha -  $\Delta$  persediaan -  $\Delta$  biaya dibayar dimuka +  $\Delta$  hutang usaha +  $\Delta$  hutang pajak.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Masa peralihan pandemi Covid-19 terhadap accounting prudence pada perusahaan-perusahaan yang mendapatkan notasi khusus di Bursa Efek Indonesia akan dianalisis dengan menggunakan analisis beda rata-rata. Uji beda dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata dengan menghitung t-test dan menampilkan probabilitas dua arah selisih dua rata-rata. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan variabel yang diteliti sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan independent sample t-test agar mengetahui perbedaan rata-rata dua kelompok data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 138 perusahaan bernotasi khusus selama 4 tahun (2018-2021) dari berbagai sektor. Perusahaan bernotasi khusus merupakan perusahaan yang memperoleh notasi tertentu yang menunjukkan kondisi actual dari perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, daftar perusahaan bernotasi khusus diambil pada Desember 2022.

Berdasarkan SE-00014/BEI/12-2022, terdapat 17 kondisi-kondisi khusus. Kondisi tersebut terdiri dari perusahaan yang mengajukan permohonan pailit, mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), ekuitas menunjukkan nilai negatif, akuntan publik memberikan opini tidak wajar (adverse) dan tidak menyatakan pendapat (disclaimer), belum disampaikannya laporan keuangan, tidak ada pendapatan usaha, adanya kejadian perkara hukum yang berdampak material, pembatasan kegiatan usaha, belum diselenggarakannya Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) hingga 6 bulan setelah tahun buku berakhir, adanya sanksi administratif dari OJK, menerapkan hak suara multipel, dan memenuhi kriteria dalam pemantauan khusus. Dengan adanya kondisi khusus ini, meskipun perusahaan tengah dihadapkan dengan pandemi Covid-19, kondisi perusahaan yang tidak begitu baik mendukung diterapkannya prudence pada perusahaan.

Amin et al., (2022), Golubeva (2021), dan Kraus et al., (2020) menyatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 memberikan dampak yang berbeda-beda. Ada beberapa bukti empiris bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang lebih signifikan pada sektor-sektor tertentu. Bartik et al. (2020) mengemukakan bahwa bisnis ritel sangat rentan terhadap Covid-19. Baldwin (2021) juga mengingatkan bahwa sektor manufaktur kemungkinan besar akan menerima efek tambahan dari penyebaran Covid-19.

Hasil penelitian Utthavi et al., (2021) mengatakan bahwa perusahaan cenderung lebih konservatif selama masa pandemi Covid-19. Sedangkan sebelum pandemi covid-19 perusahaan cenderung tidak konservatif. Pandemi Covid-19 menyebabkan tingginya tingkat ketidakpastian dan sentimen pasar terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga para pelaku usaha cenderung lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan menilai besar aktiva. Sebaliknya, biaya akan lebih cepat diakui dan kewajiban akan dinilai lebih tinggi. Hal ini merupakan langkah untuk memitigasi risiko yang mungkin dihadapi di tengah kondisi yang tidak pasti.

Dalam penelitian lainnya, menurut Irawan et al., (2021) selama masa pandemic Covid-19 banyak perusahaan yang mengalami kerugian karena perusahaan dituntut untuk mengurangi jam kerja atau bahkan tutup untuk sementara hingga periode waktu yang tidak ditentukan. Kondisi kerugian yang dialami perusahaan tercermin dengan banyaknya perusahaan yang memiliki laba bersih negatif. Sehingga jika perusahaan harus menerapkan perlakuan akuntansi konservatif, maka laporan keuangan akan menjadi understatement dan menghasilkan sinyal buruk kepada pihak eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan accounting prudence sebelum dan saat pandemi Covid-19 karena hasil uji paired sample T-Test sebesar 0,379 (>0,05) seperti yang disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Paired Sample T-Test untuk Accounting Prudence**

		Levene's Test for Equility of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Accounting Prudence	Equal variances assumed	25.913	0.000	-0.881	274	0.379
	Equal variances not assumed			-0.881	140.650	0.380

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara accounting prudence pada perusahaan bernotasi khusus sebelum dan saat pandemi Covid-19. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada implementasi konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan bernotasi khusus ketika sebelum maupun selama masa pandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. (2014). Prudence and IFRS About ACCA. *The Association of Chartered Certified Accountants*, 1-6. <https://www.accaglobal.com/content/dam/accaglobal/PDF-technical/financial-reporting/tech-tp-prudence.pdf>
- Amin, A., ur Rehman, R., Ali, R., & Mohd Said, R. (2022). Corporate Governance and Capital Structure: Moderating Effect of Gender Diversity. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221082110>
- Baldwin, R. et. al. (2021). Economic Impact of Covid-19. In *BSSS Journal of Commerce* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.51767/joc1301>



- Bartik, A. W., Bertrand, M., Cullen, Z., Glaeser, E. L., Luca, M., & Stanton, C. (2020). The impact of COVID-19 on small business outcomes and expectations. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(30), 17656–17666. <https://doi.org/10.1073/pnas.2006991117>
- Fatmariyani. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1, 1–22.
- Golubeva, O. (2021). Firms' performance during the COVID-19 outbreak: international evidence from 13 countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 21(6), 1011–1027. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2020-0405>
- Hakim, M. Z. (2017). Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Industri Dasar Dan Kimia Periode 2012 - 2014. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 111. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.110>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). No Title. In *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Kraus, S., Clauss, T., Breier, M., Gast, J., Zardini, A., & Tiberius, V. (2020). The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 26(5), 1067–1092. <https://doi.org/10.1108/IJEER-04-2020-0214>
- Liu, J., & Ohlson, J. A. (2000). The Feltham-Ohlson (1995) model: empirical implications. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 15(3), 321–331.
- Mayangsari, S. dan W. (2002). Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996). *Simposium Nasional Akuntansi IV*, 685–708.
- Ratnasari, D. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunities, dan Leverage Terhadap Accountingprudence (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Epub-Imandiri.Id- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN- Indonesia Mandiri*.
- Saputra, A. A. D. (2018). Pengaruh Debt Covenant, Growth Opportunities, Political Cost, Bonus Plan, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. In *Pustaka Sahila Yogyakarta* (Vol. 1).
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.148>
- Watts, R. L. (2003). Modern Electrochemistry: An introduction to an interdisciplinary area. *Accounting Horizons: September 2003*, 17(3), 207–221.